

**Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap  
Tindakan *Financial Shenanigans*****Pungky Puspita Safitri**Universitas Esa Unggul  
[pungkypuspita@student.esaunggul.ac.id](mailto:pungkypuspita@student.esaunggul.ac.id)**Sri Handayani**Universitas Esa Unggul  
[sri.handayani@esaunggul.ac.id](mailto:sri.handayani@esaunggul.ac.id)**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud triangle* terhadap tindakan *financial shenanigans*. *Fraud triangle* pada penelitian ini antara lain tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan diproksikan dengan stabilitas finansial. Kesempatan diproksikan dengan sifat industri. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 92 data sampel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh secara simultan terhadap tindakan *financial shenanigans*. Kesempatan yang diproksikan dengan sifat industri berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan *financial shenanigans*. Sedangkan untuk tekanan yang diproksikan dengan stabilitas finansial dan rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap tindakan *financial shenanigans*.

Keywords: *Fraud Triangle*, *Financial Shenanigans*, Manajemen Laba, Stabilitas Keuangan, Sifat Industri, Pergantian Auditor

## PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) di dalam laporan keuangan menjadi salah satu permasalahan global yang mempengaruhi perusahaan pada setiap wilayah dan industri di seluruh dunia. Perusahaan yang melakukan manipulasi informasi pada laporan keuangan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan karena tidak valid. (Sari & Lestari, 2020).

Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan (*fraud*) pada umumnya selalu sama, hanya istilahnya saja yang berubah. Istilah *financial shenanigans*, yang dikenal belakangan ini mencakup spektrum yang luas berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara sengaja salah dalam melaporkan kinerja atau kondisi keuangan perusahaan. Sehingga kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk dari tindakan *financial shenanigans*.

Pada penelitian ini dipilih sektor transportasi dan logistik sebagai objek penelitian dikarenakan sektor ini akan selalu mengalami pertumbuhan seiring dengan perkembangan zaman. Namun mewabahnya virus Covid-19 di tahun 2020 memberikan dampak yang sangat besar pada perekonomian di berbagai sektor bisnis di seluruh dunia, khususnya sektor transportasi dan logistik. Di Indonesia, dampak yang dirasakan yaitu terjadinya penurunan drastis mobilitas masyarakat, sehingga memberikan imbas langsung pada perkembangan perusahaan transportasi dan logistik. (Hafsari & Setiawanta, 2021). Perusahaan mengalami penurunan kinerja bahkan kerugian secara finansial akibat dampak dari pandemi Covid-19. Ketidakstabilan ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan *financial shenanigans* untuk memperoleh keuntungan. Suatu perusahaan dinilai semakin tidak stabil apabila perubahan aset yang dialaminya semakin besar, sehingga semakin tinggi kemungkinan terjadinya tindakan *financial shenanigans* untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani et al. (2021) dengan hasil bahwa tekanan (*pressure*) yang diprosikan dengan stabilitas finansial (*financial stability*) yaitu *Achange* berpengaruh signifikan positif dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Selanjutnya, perubahan piutang yang semakin tinggi pada perusahaan akan menyebabkan bertambahnya piutang yang tak tertagih, sehingga sifat industri (*nature of industry*) pada perusahaan juga akan menjadi tidak stabil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa peluang

(*opportunity*) yang diproksikan dengan sifat industri (*nature of industry*) berpengaruh dan menunjukkan hasil yang signifikan dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Selain itu, tindakan *financial shenanigans* dinilai akan rendah terjadi apabila perusahaan melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu selama 5 tahun, sebaliknya apabila tidak ada pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan akan tinggi. (Octani et al., 2021). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawati & Dwi Kusumaningsari (2020) menunjukkan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*) tidak berpengaruh dalam mendeteksi tindakan kecurangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti memilih judul "**Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Tindakan *Financial Shenanigans***". Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah Perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori keagenan (*agency theory*)**

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Michael C. Jansen dan William H. Meckling pada tahun 1976 yang menjabarkan perbedaan diantara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) sebagai dua pelaku ekonomi di dalam perusahaan. Manajemen yang merupakan pihak internal yang bertanggungjawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan dikarenakan mereka mendapatkan informasi yang lebih akurat dibandingkan dengan pihak pemegang saham, sehingga manajemen biasanya memanfaatkan hal ini dengan cara menyembunyikan informasi yang dianggap tidak perlu untuk diketahui oleh pihak pemegang saham yang dapat memicu manajemen untuk melakukan tindak kecurangan yang disengaja.

### **Asimetri Informasi (*Asymmetric Information*)**

Sulistyanto, H. Sri (2018) menjelaskan bahwa secara konseptual kesenjangan informasi diantara manajemen dengan pihak pemegang saham disebut dengan asimetri informasi (*asymmetric information*). Kesenjangan informasi inilah yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindak oportunitis dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin tinggi asimetri

informasi maka dorongan manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) dalam melaporkan kinerja perusahaan akan semakin tinggi dikarenakan manajemen semakin leluasa untuk mengatur informasi-informasi apa saja yang harus diungkapkan, disembunyikan, diubah, atau ditunda kepada pihak pemegang saham.

### **Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)**

Teori ini merupakan sebuah pengembangan dari teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) yang dikemukakan sebelumnya oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein tahun 1985. Tujuan utama dari teori perilaku terencana yaitu menjelaskan serta memprediksi niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa munculnya niat berperilaku ditentukan melalui tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku (*behavior beliefs*), norma subjektif (*normative beliefs*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

### **Kecurangan (*Fraud*)**

Setiap aktivitas di dalam perusahaan pasti ada ketidakpastian yang identik dengan namanya risiko, salah satu risiko yang dapat terjadi yaitu risiko kecurangan (*fraud*). Menurut *Statement of Auditing Standards* atau SAS No. 99, kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menghasilkan salah saji material pada laporan keuangan sebagai subjek audit. IIA (The Institute of International Auditors), suatu organisasi auditor internal di Amerika Serikat, mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, penyembunyian, ataupun pelanggaran kepercayaan. Kecurangan yang dilakukan oleh para pihak maupun perusahaan untuk memperoleh uang, properti, atau layanan dengan maksud untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan; atau untuk mengamankan keuntungan secara pribadi atau bisnis.

### ***Financial Shenanigans***

Howard M. Schilit (2018) mendefinisikan *financial shenanigans* sebagai sebuah tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajemen dengan cara mendistorsi atau menyembunyikan atau mengubah laporan mengenai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, *financial shenanigans* dapat dikategorikan sebagai tindakan kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh adanya manajemen laba yang oportunistik. Perusahaan yang terindikasi melakukan tindakan *financial shenanigans*, dapat dihitung dengan melihat komponen akrual.

Konsep akrual yang digunakan untuk mengukur tindakan *financial shenanigans* dalam penelitian ini menggunakan komponen *discretionary accruals* yang merupakan pengakuan akrual atas laba atau beban yang bebas serta masih dapat diubah berdasarkan kebijakan dari manajemen perusahaan. (Duffin, 2022). Dengan demikian, indikasi perusahaan melakukan tindakan *financial shenanigans* dapat dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{TACit} = \text{NIit} - \text{CFOit}$$

$$\text{TACit/Ait-1} = \beta_1 (1/\text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta\text{REVit/Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEit/Ait-1})$$

$$\text{NDAit} = \beta_1 (1/\text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta\text{REVit/Ait-1} - \Delta\text{RECit/Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEit/Ait-1})$$

$$\text{DAit} = (\text{TACit/Ait-1}) - \text{NDAit}$$

Keterangan:

TACit = total akrual perusahaan i pada periode tahun t

NIit = laba bersih perusahaan i pada periode tahun t

CFOit = arus kas operasi perusahaan i pada periode tahun t

NDAit = nondiskresioner akrual perusahaan i pada periode tahun t

Ait-1 = total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

$\Delta\text{REVit}$  = perubahan pendapatan perusahaan i pada periode tahun t

$\Delta\text{RECit}$  = perubahan piutang perusahaan i pada periode tahun t

PPEit = aset tetap perusahaan i pada periode t

DAit = akrual diskresioner perusahaan i pada periode tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi

Praktek tindakan *financial shenanigans* dapat ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan dimana apabila nilai DA positif berarti perusahaan telah melakukan upaya untuk menaikkan laba, sedangkan untuk nilai DA negatif berarti perusahaan telah berupaya menurunkan laba. Namun apabila perusahaan tidak melakukan tindakan *financial shenanigans* maka nilai DA adalah nol.

### **Teori Segitiga Kecurangan (*fraud triangle theory*)**

Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Cressey (1953) yang mengidentifikasikan alasan terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Skousen et al. (2008) menjelaskan bahwa *fraud triangle theory* merupakan 3 (tiga) kondisi atau unsur yang memicu dan menjadi penyebab terjadinya tindak kecurangan yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Cressey menyarankan bahwa ketiga faktor tersebut harus hadir secara

bersamaan untuk mengidentifikasi terjadinya tindak kecurangan. Tekanan (*pressure*) merupakan suatu dorongan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindak *fraud* didasari oleh kebutuhan dan kewajiban finansial ketika melewati batas kemampuan dan harus dicapai oleh manajemen. (Ratmono et al., 2018). Salah satu tekanan yang dapat menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan adalah stabilitas finansial (*financial stability*). Pada penelitian ini, stabilitas finansial diproksikan dengan rasio perubahan total aset yang semakin besar pada suatu perusahaan akan berpengaruh pada probabilitas yang semakin tinggi bagi perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan. Skala data variabel ini adalah rasio dan rumus dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1}{\text{Total aset } t-1}$$

Proses dan informasi akuntansi yang selalu berputar dapat menciptakan peluang terjadinya salah saji. Peluang (*opportunity*) adalah suatu situasi atau kondisi dimana seseorang merasa memiliki kesempatan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatkan peluang, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan timbul. (L. U. Dewi et al., 2020). Salah satu peluang yang dapat menjadi penyebab seseorang terlibat dalam tindak kecurangan yaitu sifat industri (*nature of industry*). Pada penelitian ini, sifat industri diproksikan dengan rasio perubahan piutang. Perubahan piutang yang semakin tinggi dari tahun sebelumnya akan menyebabkan piutang yang tidak tertagih meningkat yang berakibat pada semakin tinggi risiko perusahaan untuk memperoleh rugi. Sehingga kemungkinan perusahaan melakukan tindak kecurangan juga akan semakin tinggi. (Waqidatun et al., 2021). Skala data variabel ini adalah rasio dan rumus dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Piutang } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Piutang } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan tindakan membenaran oleh seseorang yang menganggap bahwa perilaku yang dilakukannya adalah hal yang umum dan dianggap tidak merugikan tetapi menguntungkan bagi pihak lain. Oleh karena itu, rasionalisasi menjadi bagian dari *fraud triangle* yang sulit diukur. Pada penelitian ini, rasionalisasi diukur dengan pergantian auditor (*change in auditor*) di suatu perusahaan. Perusahaan yang melakukan tindak kecurangan, dinilai akan lebih sering melakukan pergantian auditor dikarenakan manajemen akan berusaha untuk

mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor lama. Skala data variabel ini adalah nominal dan rumus dinyatakan sebagai berikut:

AUDCHANGE = variabel *dummy*, dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor dinilai 1, dan tidak melakukan pergantian dinilai 0

## **HUBUNGAN ANTAR VARIABEL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh *Fraud Triangle* Yang Diukur Dengan *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* Terhadap Tindakan *Financial Shenanigans***

Kecurangan dalam praktik pelaporan keuangan tentu merupakan permasalahan yang krusial dan sensitif terutama pada bidang akuntansi. Istilah *fraud triangle* digunakan karena teorinya memiliki tiga komponen yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Disaat tekanan (*pressure*) muncul, maka seseorang akan mencari peluang (*opportunity*) untuk melakukan tindak kecurangan. Selanjutnya di tahap akhir, yaitu rasionalisasi (*rationalization*) dimana seseorang akan berupaya untuk melakukan pembenaran terhadap tindak kecurangan yang dilakukannya karena dianggap sebagai tindakan yang etis. Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan diantara *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap tindakan *financial shenanigans*.

H1: *Fraud Triangle* yang diproksikan dengan *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* berpengaruh positif terhadap Tindakan *Financial Shenanigans*

### **Pengaruh *Pressure* diukur dengan *Financial Stability* secara parsial terhadap Tindakan *Financial Shenanigans***

Stabilitas finansial (*financial stability*) merupakan salah satu faktor tekanan (*pressure*) yang dapat memicu seseorang melakukan tindak kecurangan disebabkan karena stabilitas finansial perusahaan yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, hingga situasi perusahaan yang beroperasi. Menurut (Jao et al. (2021), ketika perusahaan memiliki kondisi finansial yang stabil, maka nilai perusahaan akan naik. Apabila stabilitas finansial perusahaan mengalami masalah, maka manajemen akan berusaha untuk memperbaiki dan menjaga kondisi finansial perusahaan dalam keadaan yang stabil. Kondisi ini dapat memicu tekanan kepada manajemen untuk melakukan berbagai cara termasuk tindak kecurangan. Stabilitas finansial dapat diukur dengan jumlah pertambahan nilai aset dari tahun ke tahun. Aset perusahaan yang meningkat tinggi

akan menjadi daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan. Oleh karena itu, stabilitas finansial (*financial stability*) pada penelitian ini diukur dengan adanya perubahan total aset (*achange*). Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari *pressure* terhadap tindakan *financial shenanigans*.

H2: *Pressure* yang diprosikan dengan *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap Tindakan *Financial Shenanigans*

### **Pengaruh *Opportunity* diukur dengan *Nature of Industry* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans***

Salah satu faktor peluang (*opportunity*) yang dapat memicu tindak kecurangan yaitu sifat industri (*nature of industry*) yang merupakan sebuah kondisi ideal di dalam industri yang dialami oleh perusahaan. (Nainggolan & Malau, 2021). Dalam hal ini, manajemen perusahaan mempertimbangkan penyajian laporan keuangan dengan melihat pada kondisi industri, jika menunjukkan kondisi industri yang tidak baik maka manajemen tersebut akan menjadikannya sebagai peluang dalam melakukan tindak kecurangan misalnya memanipulasi jumlah piutang dagang hingga menghilangkan piutang yang masih lama jangka waktu penagihannya. (Ijudien, 2018). Oleh karena itu, untuk mengukur sifat industri (*nature of industry*) dapat menggunakan perubahan total piutang (*receivable*). Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari *opportunity* terhadap tindakan *financial shenanigans*.

H3: *Opportunity* yang diprosikan dengan *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap Tindakan *Financial Shenanigans*

### **Pengaruh *Rationalization* diukur dengan *Change in Auditor* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans***

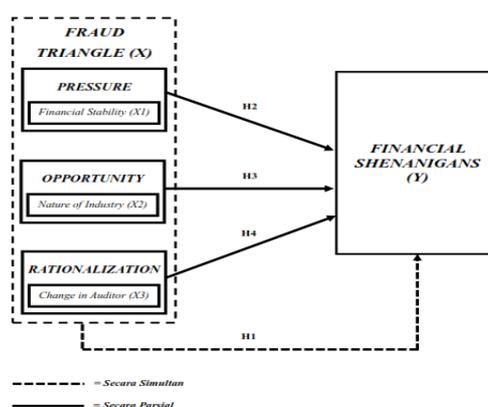
Seseorang yang telah melakukan suatu kecurangan akan mencari suatu alasan untuk mengungkapkan bahwa apa yang telah dia dikerjakan secara rasional merupakan suatu tindakan yang benar atau tidak menyimpang. Oleh karena itu, rasionalisasi (*rationalization*) dapat diartikan sebagai tindakan berfikir atau membenarkan sesuatu yang telah dilakukan serta menghindari penjelasan yang sebenarnya. (Himawan & Wijanarti, 2020). Dalam SAS No. 99, menjelaskan bahwa hubungan manajemen dengan auditor merupakan bagian dari rasionalisasi manajemen, sehingga dengan adanya pergantian auditor dalam perusahaan menjadi salah satu

indikasi terjadinya tindak kecurangan. Oleh karena itu, rasionalisasi (*rationalization*) diukur dengan adanya pergantian auditor (*change in auditor*). Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari *rationalization* terhadap tindakan *financial shenanigans*.

H4: *Rationalization* yang diproksikan dengan *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap Tindakan *Financial Shenanigans*

### MODEL PENELITIAN

Model penelitian yang terdapat dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



### METODE PENELITIAN

#### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 dengan jumlah populasi sebanyak 120 data. Pemilihan sampel yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki 23 sampel data perusahaan transportasi dan logistik yang sesuai dengan kriteria penelitian serta periode penelitian, sehingga diperoleh 92 sampel data perusahaan.

### TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan alat uji statistik.

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data serta menguraikan hasil pengujian data berupa rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi yang bertujuan mengetahui distribusi data yang menjadi sampel penelitian.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### **Uji Normalitas**

Uji yang digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan dasar pengambilan keputusan yaitu nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data terdistribusi normal, namun apabila  $< 0,05$ , maka data tidak terdistribusi normal.

#### **Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi pada penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), jika Nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolonieritas, namun jika  $< 10$  maka tidak terjadi multikolonieritas.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antara variabel pengganggu atau residual periode  $t$  dengan periode  $t-1$ . Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada penelitian dapat menggunakan metode Durbin Watson. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ , maka tidak terjadi autokorelasi, namun apabila  $< 0,05$ , maka terjadi autokorelasi.

#### **Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ , maka terdapat masalah heteroskedastisitas, namun apabila  $< 0,05$ , maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda yang digunakan pada penelitian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara *fraud triangle* yang diprosikan dengan tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *financial shenanigans*. Adapun persamaan analisis regresi linier berganda yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : *Financial Shenanigans*

$\alpha$  : Konstanta

- $\beta_1 - \beta_3$  : Koefisien Variabel  
X1 : Tekanan (*Pressure*)  
X2 : Peluang (*Opportunity*)  
X3 : Rasionalisasi (*Rationalization*)  
e : *error term*

#### **Uji Statistik F (Uji Signifikasi Simultan)**

Uji Statistik F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

#### **Uji Statistik T (Uji Signifikasi Parsial)**

Uji Statistik T bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

#### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Imam Ghozali (2018:95), koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen.

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Berdasarkan uji analisis statistik deskriptif terhadap jumlah sampel sebanyak 92 dari 23 perusahaan selama 4 tahun dari tahun 2019-2022, dengan variabel independen *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* diperoleh hasil yaitu:

- Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability (achange)*, menunjukkan nilai minimum sebesar -0,63, nilai maksimum sebesar 1,42, nilai rata-rata sebesar 0,0584, dan standar deviasi sejumlah 0,31668.
- Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry (receivable)*, menunjukkan nilai minimum sebesar -1,06, nilai maksimum sebesar 1,43, nilai rata-rata sebesar 0,0226, dan standar deviasi sejumlah 0,26685.
- Variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor menggunakan variabel dummy*, diperoleh rata-rata sebesar 0,1196 atau sebanyak 11 data perusahaan.
- Variabel *financial shenanigans* yang diproksikan dengan *discretionary accruals*, memiliki nilai minimum sebesar -0,70, nilai maksimum sebesar 0,83, nilai rata-rata sebesar -0,0573, dan standar deviasi berjumlah 0,18996.

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

#### **Hasil Uji Normalitas**

Pada proses pengolahan data dengan menggunakan data *outlier*, yaitu membuang 7 data dari 92 data, sehingga menghasilkan 85 data untuk diuji ulang dengan *probability plot*. Maka dihasilkan sebagian besar data berada disekitar garis dan searah dengan garis diagonal yang menunjukkan bahwa data normal.

#### **Hasil Uji Multikolonieritas**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada variabel independen (bebas) yaitu *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

#### **Hasil Uji Autokorelasi**

Nilai Durbin Watson yang diperoleh pada uji ini yaitu sebesar 1,982 dengan jumlah variabel bebas (k) = 3 dan jumlah sampel (n) = 65, maka mengacu pada tabel Durbin Watson diperoleh dL = 1,5752 dan dU = 1,7210. Dengan nilai DW yang diperoleh yaitu sebesar 1,982 sehingga rumusnya yaitu  $dU < DW < 4 - dU = 1,7210 < 1,982 < 2,279$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

#### **Hasil Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diperoleh bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau terjadi secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

#### **Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Pada penelitian ini fungsi persamaan dan interpretasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Financial Shenanigans} = -0,068 + 0,056 (\text{Pressure}) + 0,172 (\text{Opportunity}) - 0,012 (\text{Rationalization}) + e$$

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta awal adalah sebesar -0,068 yang artinya apabila variabel *pressure* (X1), *opportunity* (X2), dan *rationalization* (X3) dalam keadaan tetap atau nol maka *financial shenanigans* adalah sebesar -0,068.

2. Koefisien variabel *pressure* ( $\beta_1$ )

Berdasarkan perhitungan pada pengaruh *pressure* terhadap tindakan *financial shenanigans* diperoleh hasil koefisien yaitu sebesar 0,056 yang artinya apabila nilai *pressure* ditingkatkan

sebesar 1, maka *financial shenanigans* mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,056.

3. Koefisien variabel *opportunity* ( $\beta_2$ )

Berdasarkan perhitungan pada pengaruh *opportunity* terhadap tindakan *financial shenanigans* diperoleh hasil koefisien yaitu sebesar 0,172 yang artinya apabila nilai *opportunity* ditingkatkan sebesar 1, maka *financial shenanigans* mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,172.

4. Koefisien variabel *rationalization* ( $\beta_3$ )

Berdasarkan perhitungan pada pengaruh *rationalization* terhadap tindakan *financial shenanigans* diperoleh hasil koefisien yaitu sebesar -0,012 yang artinya apabila nilai *rationalization* ditingkatkan sebesar 1, maka *financial shenanigans* mengalami penurunan yaitu sebesar 0,012.

**Hasil Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)**

Berdasarkan hasil uji data, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,021. Dengan demikian, penelitian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan diantara *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap tindakan *financial shenanigans* pada penelitian ini.

**Hasil Uji Statistik T (Uji Signifikansi Parsial)**

Berdasarkan uji data yang dilakukan, maka diperoleh hasil yaitu:

1. Pengaruh variabel *pressure* terhadap tindakan *financial shenanigans*.

Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,265. Dengan demikian, penelitian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *pressure* secara parsial terhadap tindakan *financial shenanigans*. Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) yaitu sebesar 0,056.

2. Pengaruh variabel *opportunity* terhadap tindakan *financial shenanigans*.

Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008. Dengan demikian, penelitian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *opportunity* secara parsial terhadap tindakan *financial shenanigans*. Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) yaitu sebesar 0,172.

3. Pengaruh variabel *rationalization* terhadap tindakan *financial shenanigans*.

Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,747. Dengan demikian, penelitian H04 diterima dan Ha4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *rationalization* secara parsial terhadap tindakan *financial shenanigans*. Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) yaitu sebesar -0,012.

#### **Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,080 atau sama dengan 8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peran variabel *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara simultan berkontribusi terhadap tindakan *financial shenanigans* sebesar 8%. Sedangkan untuk sisanya yaitu 92% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini.

### **DISKUSI DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengaruh *Fraud Triangle* yang diproksikan dengan *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* terhadap tindakan *Financial Shenanigans* secara simultan**

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *fraud triangle* yang diproksikan dengan *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan *financial shenanigans* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

*Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* memiliki pengaruh terhadap tindakan *financial shenanigans*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi perubahan total aset pada perusahaan, maka perusahaan akan mengalami *pressure* yang tinggi untuk melakukan tindakan *financial shenanigans*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap tindakan *financial shenanigans*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi perubahan piutang pada perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh *opportunity* yang tinggi untuk melakukan tindakan *financial shenanigans*. *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap tindakan *financial shenanigans*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan dinilai lebih sering melakukan pergantian auditor untuk menghindari kemungkinan terjadinya pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor. Sehingga dengan melakukan pergantian auditor dapat menjadi salah satu cara

perusahaan untuk menghilangkan maupun menghindari jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor terdahulu.

Hasil pada penelitian ini mendukung hasil riset yang dilakukan sebelumnya oleh Sari, D. R., et al. (2021) yang menjelaskan bahwa variabel *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

### **Pengaruh *Pressure* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara Parsial**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *pressure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap tindakan *financial shenanigans* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Stabilitas finansial (*financial stability*) merupakan kondisi yang menggambarkan bahwa perusahaan dalam keadaan stabil. Pada penelitian ini, *financial stability* diukur dengan rasio perubahan total aset. Stabilitas finansial dapat dilihat melalui tidak terlalu signifikannya perbedaan pada perubahan total aset dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, tidak adanya pengaruh ini mengindikasikan bahwa perubahan total aset yang meningkat atau menurun tidak berpengaruh serta tidak memberikan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan *financial shenanigans*.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Siregar & Surlanti, (2022) yang menunjukkan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan *financial stability* (perubahan aset) tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara Parsial**

Hasil pengujian yang telah menunjukkan bahwa *opportunity* secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan *financial shenanigans* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Oleh karena itu, hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Hal ini membuktikan bahwa *nature of industry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang (*receivable*) berpengaruh terhadap tindakan *financial shenanigans*. Jumlah piutang yang meningkat akan menyebabkan piutang tak tertagih semakin tinggi pada suatu perusahaan, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa arus kas perusahaan tidak baik dan akan mengurangi jumlah kas yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Kondisi ini akan

memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan dengan cara memanipulasi jumlah piutang tak tertagih dari pelanggan atau dengan cara mengubah tanggal jatuh tempo. Dikarenakan manajemen memiliki kendali atas segala informasi yang terdapat pada perusahaan, manajemen akan mencari kesempatan untuk melakukan tindakan *financial shenanigans* secara sengaja dengan cara melakukan pengakuan atas piutang yang belum diterima pembayarannya menjadi pendapatan. Dari pengakuan tersebut perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi setelah beberapa periode sebelumnya mengalami kerugian.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyani & Ritonga, (2019) yang menyatakan *nature of industry* yang diproksikan dengan *receivable* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba karena hasil penelitian menunjukkan bahwa naik atau turunnya nilai piutang dapat menjadi pemicu manajemen untuk melakukan tindak kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, M. I., (2022) yang menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang berpengaruh signifikan negatif, hal ini berarti rasio perubahan piutang yang menurun memiliki potensi terjadinya tindak kecurangan.

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap Tindakan *Financial Shenanigans* secara Parsial**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa *rationalization* secara parsial tidak berpengaruh terhadap tindakan *financial shenanigans* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak. Pergantian auditor (*change in auditor*) merupakan bentuk rasionalisasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menutupi tindak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *change in auditor* yang menjadi proksi *rationalization* tidak dapat mendeteksi tindakan *financial shenanigans* dikarenakan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor atau melakukan pergantian auditor tidak dapat memberikan pengaruh untuk melakukan tindakan *financial shenanigans*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wilestari & Fujiana (2021) menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh positif yang menjelaskan bahwa setiap perusahaan

mempunyai standar tersendiri dalam menentukan auditor untuk melakukan audit pada laporan keuangannya. Sehingga apabila terjadi salah saji material dan tingkat resiko yang diperolehnya minim maka tindakan tersebut dapat dirasionalisasikan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Fraud triangle* yang diprosikan dengan *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara simultan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tindakan *financial shenanigans*.
2. *Pressure* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tindakan *financial shenanigans*.
3. *Opportunity* secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tindakan *financial shenanigans*.
4. *Rationalization* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tindakan *financial shenanigans*.

### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan bagi perusahaan, investor/kreditor maupun peneliti selanjutnya yaitu:

1. Diharapkan perusahaan mampu melakukan pengendalian aset dengan memanfaatkan aset secara efektif dan efisien untuk kegiatan operasional perusahaan dikarenakan stabilitas finansial perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat meminimalisir tindakan kecurangan.
2. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengendalian internal dengan cara memperketat syarat-syarat atas penjualan barang maupun jasa secara kredit agar tidak menimbulkan piutang tak tertagih yang meningkat. Hal ini sebagai bentuk pencegahan timbulnya kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan pada perusahaan.
3. Perusahaan diharapkan memperhatikan dan mematuhi peraturan mengenai pergantian auditor. Sehingga memperkecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor sebelum masa berlaku berakhir dan resiko salah saji material atas laporan keuangan perusahaan.
4. Investor jangka pendek maupun jangka panjang diharapkan bisa selektif dalam pengambilan keputusan sebelum investasi dengan

cara menambah wawasan dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan melalui literatur, pelatihan/sosialisasi oleh OJK, berita terupdate mengenai kondisi perusahaan.

5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi maupun pengembangan teori *fraud* yang lain pada variabel independen agar dapat memberikan perspektif yang luas serta memperluas periode pengamatan untuk memprediksi tindakan *financial shenanigans* secara lebih akurat dan variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (2002). SAS No. 99. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. AICPA. New York.
- Apriyani, N. K., dan Ritonga F. (2019). Nature of Industry dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya *Fraud* dalam Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi* Volume XI No. 2. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8>
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13, No.1 h. 53-81.
- Dewi, C. K., dan Rahman, A. F. D.B.A., Ak., SAS. (2017). Analisis Pengaruh Faktor Risiko Kecurangan (Diamond Fraud) Terhadap Manajemen Laba Dengan Status Sanksi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis* Vol. 5 No. 1.
- Dewi, L. U. et al. (2020). Pengaruh Greed, Opportunity, Pressure, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* Vol. 10 No. 1.
- Duffin. (2022). Analisis Pengaruh Discretionary Accrual dan Discretionary Expenses Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* Volume 4 No. 9. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i9.1565>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.2 No.1 hal. 1-22. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hafsari, N. A., dan Setiawanta Y. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Pendekatan Altman pada Awal Covid-19 di Indonesia

- (Studi Empiris Perusahaan Transportasi dan Logistik Periode 2019). *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 22(01) hal. 394-403. <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i1.2309>
- Handayani, R., *et al.* (2021). Pengaruh Pressure, Opportunity dan Rationalization (Fraud Triangle) Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Pengembangan Ilmu Akuntansi & Keuangan* Vol. 3 No. 3 hal. 683-694.
- Himawan F. A., dan Wijanarti R. S. (2020). Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis* Vol. 23 No. 2. <https://doi.org/10.55886/esensi.v23i2.201>
- Ijudien, D. (2018). Pegaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi* Vol. 2(1) hal. 82-97. <https://dx.doi.org/10.33603/jka.v2i1.1247>
- Jao, R. *et al.* (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management* Volume 4 Issue 1 pp. 27-42. <https://doi.org/10.37531/yum.v4i1.789>
- Kusumawati E., dan Kusumaningsari S. D. (2020). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper* 3(1), 360–376. <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/74>
- Nainggolan, H. S. M. I. K, dan Malau, H. (2021). “Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019”. *Jurnal Ekonomis* Vol. 14 No. 1c. <https://doi.org/10.58303/jeko.v14i1c.2513>
- Octani, J., *et al.* (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis, dan Ekonomi Indonesia* Volume 1 No. 1 hal. 36-49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Sari, D. R. *et al.* (2021). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Equity* Vol. 2 No. 1 hal. 27-37. <http://journal.febubharsby.org/equity>
- Sari, T. P., dan Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond

- Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 20(2) pp. 109-125.  
<http://dx.doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Schilit, H. M. (2018). *Financial Shenanigas: How to Detect Accounting Gimmicks and Fraud in Financial Reports* (4th ed.). eBook conversion by codeMantra.
- Siregar, E., dan Surianti, M. (2022). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan* Vol. 5 No. 1 hal. 27-39. <https://doi.org/10.51510/jakp.v5i1.771>
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. (2009). Detecting and Predecting Fraudulent financial statement: The Effectiveness of The Fraud star and SAS No. 99. *Journal Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, No1 h. 53-81.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PT Grasindo. Jakarta.
- Ratmono, D., *et al.* (2018). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan?. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Vol. 14 No. 2 pp. 100-117, Aug. 2018. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.100-117>
- Resimasari, E. *et al.* (2023). Pengaruh External Pressure, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Vol. 3 No. 1 hal. 13-25. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i1.931>
- Waqidatun, A. F. *et al.* (2021). Nature of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan, dan Kecurangan Laporan Keuangan: Moderasi Teknologi Informasi. *Prosiding Biema Business Management, Economic, and Accounting National Seminar* Volume 2 hal. 65-79.
- Wilestari, M., dan Fujiana, N. (2021). Analisis Pengaruh Diamond Fraud Terhadap Financial Statement Fraudulent. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3 (Vol 3 No 1 (2021) 1-14. <https://uia.e-journal.id/Akrual/article/view/1528>